



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024 Page 525-537

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konsep Merdeka Belajar Menurut Perspektif Az-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara

Priti Ike Jelita<sup>1✉</sup>, Eva Dewi<sup>2</sup>, Atika Nirmala<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [22390124794@students.uin-suska.ac.id](mailto:22390124794@students.uin-suska.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang Konsep Merdeka Belajar Perspektif Az-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. Pertanyaan penelitian ini berdasarkan pada landasan bagaimana konsep merdeka belajar berdasarkan perspektif Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep merdeka belajar perspektif Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep yang dirumuskan oleh Az-Zarnuji; Mencari keridhaan Allah, meraih kebahagiaan akhirat, memberantas kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, memajukan dan menegakkan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah merupakan tujuan pendidikan yang masih relevan dengan ciri-ciri kurikulum merdeka saat ini, khususnya Pancasila. Profil Siswa. Selanjutnya falsafah trilogi Ki Hajar Dewantara yaitu "tut wuri handayani", "ing ngarsa sung tulada", dan "tatas ikhlas ing madya mangun karsa". Prinsip-prinsip ini menekankan keberagaman, menghormati nilai-nilai luhur, dan mendorong kesadaran individual dalam proses pembelajaran. Konsep Merdeka belajar perspektif Az-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara masih memiliki relevansi dan kontribusi pada era 4.0 yang berbasis teknologi saat ini.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, al-Zarnuji, Ki Hajar Dewantara*

## Abstract

This essay explores the idea of learning freedom from Az-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara's points of view. Al-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara's perspectives on the idea of independent learning serve as the foundation for this study question. Understanding the idea of independent learning from Al-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara's points of view is the goal of this study. This study makes use of library research techniques. The findings of the study demonstrate that Az-Zarnuji's theory—that education should be pursued in order to win Allah's favor, find happiness in the hereafter, try to eradicate ignorance about oneself and others, develop and preserve Islamic teachings, and express gratitude for Allah's blessings—remains applicable to the features of the Pancasila Student Profile, the current independent curriculum. "Tut wuri handayani," "ing ngarsa sung tulada," and "tatas ikhlas ing madya mangun karsa" are the next three tenets in Ki Hajar Dewantara's trilogy. These principles emphasize diversity, respect noble values, and encourage individual awareness in the learning process. The concept of independent learning from Az-Zarnuji and Ki Hajar Dewantara's perspective still has relevance and contribution in the current technology-based 4.0 era.

Keywords: *Freedom to Learn, al-Zarnuji, Ki Hajar Dewantara*

## PENDAHULUAN

Aspek yang terpenting dalam pembangunan suatu bangsa adalah Pendidikan. Pendidikan tidak hanya mengubah individu secara personal, tetapi juga mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, konsep merdeka belajar menjadi semakin relevan di era revolusi 4.0 ini. Akses terhadap informasi semakin mudah diperoleh karena kemajuan teknologi yang begitu pesat sehingga dalam proses pembelajaran terdapat banyak pilihan metode dan perangkat ajar yang bisa digunakan oleh tenaga pendidik. Az-Zarnuji, seorang cendekiawan Muslim abad ke-13, dan Ki Hajar Dewantara, seorang pendidik Indonesia yang mengemukakan gagasan Pendidikan Taman Siswa, merupakan tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan dengan memperkenalkan konsep-konsep yang unik dan relevan dalam konteks kebudayaan dan agama mereka masing-masing.

Dalam karyanya yang terkenal "Ta'lim al-Muta'allim", Az-Zarnuji mengkaji mata pelajaran pendidikan akhlak dan etika, menonjolkan nilai pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada manusia. Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara menekankan nilai pemberian otonomi kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan minat dan potensi dirinya melalui gagasannya tentang pendidikan Taman Siswa. Perkembangan gagasan pembelajaran mandiri telah melibatkan banyak sudut pandang yang telah dipengaruhi oleh budaya, agama, dan filsafat. Untuk memahami filosofi pendidikan Az-

Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara serta relevansi gagasan tersebut dalam lingkungan pendidikan kontemporer, maka penting untuk mengkaji lebih jauh gagasan belajar mandiri dari sudut pandang mereka. Disertasi ini berupaya menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pembelajaran mandiri dalam pendidikan modern dengan menelaah pemikiran kedua tokoh tersebut. Sehingga kontribusi Az-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara terhadap pengembangan pendidikan dapat dihargai dan dimanfaatkan secara maksimal.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Proses memperoleh informasi dengan melihat publikasi seperti buku, majalah, dan artikel dikenal sebagai penelitian perpustakaan. Berbagai kutipan dari bahan bacaan, seperti buku, tesis, dan karya akademis lainnya yang berkaitan dengan tujuan tinjauan pustaka, dikumpulkan untuk mengumpulkan data. Metode ini memberikan informasi segar yang penting tentang topik yang sedang dibicarakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Merdeka Belajar

Dalam proses belajar di sekolah, pendidikan merupakan hal yang esensial dan vital, terutama melalui kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai landasan proses pendidikan, memungkinkan siswa mencapai tujuan pendidikannya dengan mencakup isi dan prosedur pembelajaran yang telah direncanakan dan dibangun dengan cermat (Dzakir, 2024). Menurut Ahmad Zainuri, kurikulum berfungsi sebagai alat yang berguna untuk melanjutkan pendidikan dan merupakan alat penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Ahmad Zainuri, 2018). Kurikulum, sebaliknya, didefinisikan oleh Fatmawati dan Yusrizal sebagai suatu susunan pelajaran yang terstruktur, sumber daya pengajaran, dan kesempatan belajar.

Selama proses belajar mengajar, pendidik mengacu dan menggunakan kurikulum sebagai pedoman. Kurikulum Indonesia telah berubah beberapa kali selama bertahun-tahun (Ghufran, 2021). Reformasi kurikulum "Merdeka Belajar" muncul saat Nadiem Makarim menjabat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menurut Nadiem, istilah "Merdeka Belajar" paling tepat digunakan sebagai konsep peralihan dari teknik pengajaran tradisional ke pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan (Arifin & Muslim, 2020), sehingga belajar bukan lagi hal yang menakutkan bagi anak didik.

70% dari anak usia 15 tahun tidak memenuhi tingkat kompetensi minimal dalam memahami teks sederhana atau menerapkan ide dasar matematika, menurut hasil Program

for International Student Assessment (PISA). Penciptaan Kurikulum Merdeka didorong oleh statistik yang memprihatinkan tersebut. Nilai PISA tidak mengalami peningkatan yang signifikan selama sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi ini mengungkapkan kesenjangan yang signifikan dalam pencapaian pendidikan antara kelompok sosial ekonomi dan wilayah geografis yang berbeda, yang diperparah oleh pandemi Covid-19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) telah memperkenalkan kurikulum darurat, yaitu kurikulum ringkas yang dibuat untuk situasi luar biasa, sebagai respons terhadap kerugian pembelajaran yang terjadi selama epidemi. Menurut penelitian saat ini, di antara 31,5% sekolah yang telah menerapkan kurikulum darurat, dampak pandemi telah berkurang sebesar 73% pada bidang membaca dan 86% pada bidang berhitung (Sumber: Pusat Informasi Guru, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024) . A) fokus pada sumber daya yang dibutuhkan untuk pembelajaran mendalam; b) lebih banyak waktu yang didedikasikan untuk pengembangan karakter dan kompetensi melalui pembelajaran kelompok berdasarkan skenario dunia nyata melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila; dan c) penyediaan tujuan pembelajaran yang dapat disesuaikan untuk setiap tahapan dan lamanya proses pendidikan merupakan ciri-ciri yang menentukan kurikulum ini. Dalam prinsipnya, kurikulum Merdeka terbagi menjadi 3 tipe kegiatan pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler yang berdiferensiasi, siswa dapat mengembangkan keterampilannya dan mengeksplorasi ide secara mendalam. Selain itu, pendekatan ini memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan sifat siswanya.
- b. Pembelajaran ko-kurikuler berbentuk proyek yang bertujuan untuk meningkatkan Profil Siswa Pancasila, didasarkan pada prinsip pembelajaran interdisipliner yang menekankan pada kompetensi umum dan pengembangan karakter.
- c. Pembelajaran ekstrakurikuler yang diselenggarakan sesuai dengan minat anak dan sumber daya yang disediakan sekolah.

Ada tiga tahapan dalam siklus yang menjadi implementasi Kurikulum Merdeka:

- a. Asesmen diagnostik

Untuk mengetahui potensi, sifat, kebutuhan, tahap perkembangan, dan prestasi belajar anak, guru melakukan penilaian awal. Hasil evaluasi yang biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran ini dapat digunakan sebagai pedoman perencanaan masa depan tentang strategi pengajaran terbaik yang akan digunakan.

b. Perencanaan

Guru mengelompokkan siswa menurut tingkat keterampilannya dan mengatur proses pembelajaran berdasarkan temuan asesmen diagnostik.

c. Pembelajaran

Guru secara berkala akan melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan membuat modifikasi yang diperlukan terhadap strategi pengajaran. Guru juga dapat memberikan tes sumatif di akhir proses pembelajaran untuk mengukur seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai.

Konsep yang mengedepankan kemandirian siswa diwujudkan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Kebebasan mengakses ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan informal dijamin bagi setiap peserta didik (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Guru sebagai penentu dari terbentuknya kemerdekaan berfikir.

Guru mempunyai peran penting dalam menjamin keberhasilan pembelajaran. Kualitas belajar sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi di era digital modern. Kemahiran teknologi, kemampuan literasi, kompetensi pengetahuan, bakat, dan sikap semuanya masuk dalam pendekatan kurikulum merdeka belajar. Siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis dalam kerangka ini, sehingga meningkatkan pengetahuan yang seharusnya mereka pelajari. Penerapan konsep abad ke-21 terhadap fleksibilitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan belajar sebanyak yang mereka bisa.

Latihan literasi, pengembangan minat dan keterampilan melalui keterampilan, dan inisiatif konstruktif lainnya yang mungkin membantu pertumbuhan setiap siswa adalah beberapa pendekatan yang mungkin dilakukan (Juliati, 2022). Saat ini, seluruh institusi pendidikan di Indonesia harus mengadopsi konsep kurikulum merdeka belajar secara konsisten. Gagasan ini tidak hanya akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan siswa tetapi juga memudahkan guru untuk menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan baru. Kurikulum merdeka belajar dapat membantu guru meringankan sebagian tugasnya. Selain itu, kurikulum merdeka belajar akan menjadi salah satu cara untuk memecahkan permasalahan pendidikan di era digital kontemporer. Semua jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi yang juga menggunakan kurikulum belajar mandiri yang disebut Kampus Merdeka, bisa menggunakan kurikulum ini.

## Konsep Merdeka Belajar Perspektif Az-Zarnuji

### 1. Riwayat Hidup Az-Zarnuji

Kitab karangannya yang tenar dan terkenal tidak semashur nama pengarangnya, begitulah fakta tentang Az-Zarnuji. Karena nama asli orang tersebut masih belum diketahui, hal ini menyebabkan banyak perselisihan di kalangan akademisi dan peneliti. Menurut Awaluddin Pimay, Khairudin al-Zarkeli mencatat bahwa kitab *Ta'limul Muta'alim* pengarangnya adalah *Nu'am bin Ibrahim bin Khalil al-Zarnuji Tajudin* (Awaluddin Pimay, 1999). Aly As'ad menegaskan nama lengkap Al-Zarnuji adalah Syekh Burhanudin Az-Zarnuji mengutip Yusuf Alyan Sarkis. Zarnuj, nama daerah asalnya, adalah sumber dari nama belakangnya dan kemudian mendapat nama panggilannya. Wilayah Zarnuj di Turki terletak di belakang Uzgen. Meskipun secara spesifik tempat lahir dan tanggal lahirnya masih belum diketahui, diperkirakan Imam Az-Zarnuji lahir pada tahun 570 H, pada masa Dinasti Abbasiyah, ketika Bani Abbasiyah berada pada puncak kekuasaannya. Ada dua teori berbeda tentang kapan Az -Zarnuji meninggal. Yang satu mengatakan beliau meninggal pada tahun 591 H/1195 M, sedangkan yang lain mengatakan beliau meninggal pada tahun 640 H/1243 M. Karena Az-Zarnuji rutin mengutip gurunya yang sebagian dirujuk dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan meninggal pada akhir abad ke-6 H, maka Plessner menyimpulkan bahwa ia menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sekitar tahun 593 H (M Imam Az-Zarnuji, 2020).

#### a. Latar Belakang Pendidikan Az-Zarnuji

Al-Zarnuji belajar di Bukhara dan Sarkhan, dua kota yang terkenal dengan institusi akademik dan aktivitasnya. Di bawah arahan akademisi terkemuka seperti Muhammad bin Muhammad al-Abd as-Sattar al-Amidi, Syamsuddin Abd. Al-Wadжди, dan Burhanudin al-Marghinani, masjid-masjid di kota-kota tersebut berfungsi sebagai pusat pendidikan. Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khwarzade, Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani, Imam Fakr al-Din al-Khasani, Imam Burhan al-Din Ali Bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani, dan Imam Fakr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan termasuk di antara instruktornya. Selain itu, Az-Zarnuji mendapat ilmu dari ulama lain seperti al-Imam Sadiduddin al-Shirazi, Hammad bin Ibrahim, Ruknul Islam Muhammad bin Abi Bakar, Ali bin Abi Bkr bin Abdul Jalil al-Farghani al-Marghinani al-Rustami, dan Taruddin al-Hasan bin Mansyur (Qadhikhan) (Iqbal, 2015). Oleh karena itu, dari data-data yang telah dikutip sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Az-Zarnuji dibentuk oleh teori-teori hukum yang dominan pada masanya, terutama yang diajarkan oleh para gurunya dan berasal dari mazhab Hanafiyah. Banyak ulama Hanafiyah, termasuk Abu Hanifah sendiri, yang

dikutip Az-Zarnuji menunjukkan efek ini. Sikap pendidikannya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sekolah di mana ia berada.

b. Hasil Karya Az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Al-Zarnuji merupakan ciptaannya yang paling terkenal. Meski demikian, tidak tersedia cukup informasi mengenai berapa banyak lagi karya yang ditulis Al-Zarnuji. Tragedi di masa lalu patut disalahkan atas ketidaktahuan ini. Menurut catatan sejarah, Jenghis Khan dan tentara Mongolnya memporak-porandakan dan menaklukkan Persia Timur pada masa penaklukan mereka antara tahun 1220–1225 H hingga 1617–1622 H. Selain *Ta'lim al-Muta'alim*, banyak pula tulisan Al-Zarnuji yang lain yang kemungkinan adalah hilang selama masa yang penuh gejolak ini (Khusna, 2020).

2. Relevansi Pendidikan Pemikiran Az-Zarnuji terhadap Kurikulum Merdeka

Analisis terhadap sejumlah unsur konsep pendidikan Az-Zarnuji menunjukkan masih sesuai dengan ciri-ciri kurikulum otonom saat ini, khususnya Profil Siswa Pancasila. Profil ini memandu kebijakan pendidikan untuk menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan menguraikan kompetensi dan kualitas karakter yang harus dikembangkan setiap siswa Indonesia. Siswa yang 1) taat dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menampilkan akhlak mulia; 2) beragam secara global; 3) kolaboratif; 4) mandiri; 5) pemikir kritis; dan 6) kreatif merupakan salah satu dari enam dimensi Profil Mahasiswa Pancasila yang ingin dikembangkan jurusan ini secara komprehensif (Dini, 2022). Tujuan pendidikan merupakan salah satu unsur konsep pendidikan yang digariskan Az-Zarnuji meliputi i:

Menurut al-Zarnuji, tujuan pendidikan adalah untuk menyenangkan Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghapuskan kebodohan terhadap diri sendiri dan orang lain, menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Pandangan ini khususnya berkaitan dengan pendidikan di era 4.0 karena mendukung tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang mengatur tentang asas, maksud, dan tujuan pendidikan. Pendidikan berupaya mencerdaskan eksistensi bangsa dengan cara menumbuhkan pengembangan keterampilan dan membentuk budaya serta karakter bangsa yang terhormat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang sehat, cerdas, mandiri, kreatif, dan berbudi luhur yang bertaqwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warisan intelektual ini penting karena teori al-Zarnuji masih relevan dengan prosedur

pendidikan modern, khususnya mengingat prinsip moral siswa dan guru yang semakin memudar.

Akhlak kepada Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap ilmu pengetahuan merupakan tiga kategori yang dapat dibedakan dalam penekanan Syekh Az-Zarnuji terhadap pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim (Septri Larasati & Eva Dewi, 2023). Hal ini sejalan dengan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada nilai kesetiaan, ketakwaan, dan integritas moral.

- a. Akhlak kepada Allah Sangat penting bagi pendidik dan peserta didik untuk melakukan pendekatan terhadap proses belajar mengajar dengan tujuan memfokuskan energi mereka sepenuhnya pada Allah dan bukan pada tujuan materi. Apapun situasinya, mereka harus mempercayakan segalanya kepada Allah, meminta arahan-Nya, dan dengan sabar menerima ketentuan-Nya.
- b. Akhlak kepada sesama manusia, menekankan akhlak moral siswa terhadap profesornya sangatlah penting. Guru adalah orang yang patut dihormati karena rasa hormat memudahkan dalam memperoleh informasi dan segala manfaatnya.
- c. Akhlak kepada ilmu, menghormati kitab suci merupakan contoh menjunjung ilmu. Dilarang bagi seorang murid untuk memegang dokumen-dokumen ini kecuali jika dokumen tersebut murni. Karakter moral lebih diberi bobot oleh Syekh Az-Zarnuji karena menurutnya etika lebih penting daripada ilmu.

Dalam mencari ilmu, seseorang harus melawan kebodohan pada orang lain dan pada diri sendiri, menjaga keimanannya, dan menggunakan pendidikan untuk menegakkan Islam. Keinginan untuk mencari keridhaan Allah dan meraih kebahagiaan dalam hidup ini maupun akhirat hendaknya menjadi motivasi utama dalam menuntut ilmu.

Hal ini juga sesuai dengan dimensi keempat, kelima dan keenam yaitu tujuan pendidikan sebagai upaya menghilangkan kebodohan terhadap diri sendiri dengan berfikir kritis dan kreatif.

### Konsep Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara

#### 1. Biografi Ki Hajar Dewantara

Lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara semula dikenal dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Ia merupakan anggota keluarga kerajaan Yogyakarta, tepatnya dari keraton Pakualaman. Dengan ibu bernama Raden Ayu Sandiyah dan ayah bernama K.P.H. Suryaningrat, Ki Hajar Dewantara merupakan cucu Sri Paku Alam III (Suparto Rahardjo, 2009).

Pada tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya di Mujamuju, Yogyakarta. Semangatnya mempunyai pengaruh yang besar pada dirinya semasa kecil, dan dia menunjukkan minat yang besar terhadap agama, seni, dan nilai-nilai budaya. Karena sumbangsihnya terhadap terwujudnya dan kemajuan pendidikan di Indonesia, beliau dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, tanggal 2 Mei diperingati sebagai "Hari Pendidikan Nasional" dan juga merupakan hari lahir Ki Hajar Dewantara (Marisyah dkk., 2019). Dari segi latar belakang akademisnya, Ki Hajar Dewantara sempat mengenyam pendidikan di Istana Paku Alam. Di bawah arahan KH. Abdurahman, ia juga mempelajari ajaran agama di pesantren Kalasan. Ia kemudian melanjutkan pendidikan formalnya dengan bersekolah di Sekolah Dasar III Belanda, ELS (Europeesche Legere School), Kweek School (Sekolah Pelatihan Guru) di Yogyakarta, dan sekolah kedokteran STOVIA (School Tot Opvoeding Van Indische Artsen) yang berbasis di Jakarta. ). Namun penyakit yang dideritanya selama empat bulan menghalanginya untuk menyelesaikan studinya di STOVIA. Sejumlah Karya-karya Ki Hadjar Dewantara seperti: buku bagian pertama: tentang Pendidikan, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara.

## 2. Perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap Kurikulum Merdeka

Anak-anak harus dibimbing oleh potensi bawaan mereka melalui pendidikan sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat dan kehidupan mereka sendiri. Berdasarkan kajian Ikmal (2021), Ki Hajar Dewantara mengemukakan sejumlah teori dan konsep terkait pendidikan, termasuk gagasan "Panca Dharma".

Konsep ini mencakup lima prinsip inti pendidikan yaitu kebebasan, kemanusiaan, budaya, kebangsaan, dan watak alami. Menurut prinsip kebebasan, siswa harus diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikannya tanpa campur tangan, dengan tetap memperhatikan hak-hak orang lain serta nilai dan martabat keberadaan manusia. Pemahaman siswa tentang lingkungan hidup yang perlu diperhatikan untuk pengembangannya selanjutnya didasarkan pada pemikiran Ki Hajar Dewantara (Fauzi, 2020). Konsep Panca Dharma hasil pemikiran Ki Hajar Dewantara ini yang sekarang menjadi dasar dari kurikulum Merdeka (Fatimah, 2023). Ia mengklaim ungkapan "sistem amongr" yang memberikan peluang luas bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, termasuk dalam gagasan kemandirian dalam pendidikan. Lebih tepatnya, Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengusulkan gagasan Merdeka Belajar sebagai kerangka pendidikan.

Untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses pembelajaran, gagasan ini berupaya untuk membebaskan pendidik, siswa, dan lembaga pendidikan dari batasan kurikulum dan sistem pendidikan yang ketat. Tiga konsep yang menjadi filosofi trilogi Ki Hajar Dewantara yang juga menjadi landasan sistem pendidikan Indonesia adalah: "tut wuri handayani", "ing ngarsa sung tulada", dan "tatas ikhlas ing madya mangun karsa". Pedoman ini memberikan penekanan yang kuat pada penghormatan terhadap cita-cita moral, keberagaman, dan pengembangan kesadaran pribadi sepanjang proses pendidikan.

Merdeka Belajar sejalan dengan filosofi trilogi Ki Hajar Dewantara yang memuat sejumlah gagasan penting. Tut Wuri Handayani adalah salah satunya, artinya Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari dan mempelajari informasi sendiri sambil mendorong pemikiran kritis, dengan guru bertindak sebagai mentor dan fasilitator. Ide ini memberdayakan siswa untuk secara aktif mengelola proses pembelajaran mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka.

Dalam kerangka Merdeka Belajar, gagasan yang dikenal dengan "Ing Ngarsa Sung Tulada" mendorong siswa untuk menetapkan tujuan dan visi pembelajaran tertentu. Mereka diberi keleluasaan untuk memilih jalur mereka sendiri dengan tetap mempertimbangkan norma dan keyakinan yang diterima, dibandingkan hanya mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Gagasan berikutnya adalah "Tatas Ikhlas Ing Madya Mangun Karsa" yang menyatakan bahwa Merdeka Belajar mendorong siswa untuk memiliki sikap yang autentik dan benar seiring dengan berkembangnya pengetahuan, kemampuan, dan karakter. Siswa diberi kebebasan untuk mengikuti pendidikan dengan penuh semangat dan akuntabilitas, sehingga memperkuat dorongan internalnya. Oleh karena itu, Merdeka Belajar sejalan dengan prinsip filosofis trilogi Ki Hajar Dewantara. Gagasan ini tidak hanya mendukung prinsip-prinsip inti filosofi tersebut, namun juga bertujuan untuk memenuhi tujuan pendidikan untuk menghasilkan generasi berkemauan keras, khas Indonesia, dan siap menghadapi permasalahan di masa depan. Berdasarkan gagasan tersebut, Indonesia menerapkan metode Merdeka Belajar sebagai kebijakan baru sebagai respons terhadap perubahan besar dalam lanskap pendidikan akibat epidemi global COVID-19.

Pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, dan penguatan profil siswa Pancasila semuanya termasuk dalam penerapan kurikulum merdeka. Pembelajaran yang dibedakan adalah proses menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan khusus setiap siswa. Ciri-ciri ini

mencakup keterampilan awal, minat, dan preferensi belajar siswa. Meskipun kebebasan berekspresi dipromosikan dalam pendekatan pendidikan ini, hal ini dibatasi oleh hak teman sebaya dan hak orang lain.

Ketiga strategi diferensiasi isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk semuanya termasuk dalam pembelajaran berdiferensiasi. Metode ini mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang menampilkan keunikan dirinya. Guru dapat menggunakan pendidikan individual berdasarkan karakteristik individu siswanya, seperti minat, preferensi belajar, dan tingkat keterampilan awal.

Apabila dilakukan perencanaan dan persiapan yang matang, maka kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Metode ini menjamin pengajarannya sesuai dengan ciri-ciri siswa sehingga lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

#### Persamaan dan Perbedaan Perspektif Al-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara terhadap Konsep Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar di tinjau dari perspektif dua tokoh pendidikan yang sangat berintelektual ini dapat di temukan persamaan dan perbedaannya. Fokus pada pentingnya nilai moral dan pengembangan karakter dalam pendidikan inilah yang menyamakan pandangan Az-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara mengenai gagasan belajar mandiri. Dalam karyanya Ta'limul Muta'allim, Az-Zarnuji menekankan perlunya pendidikan akhlak yang terbagi dalam tiga kategori, yaitu akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap ilmu pengetahuan. Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara menggunakan kata Tatas Ikhlas Ing Madya Mangun Karsa untuk mengungkapkan filosofi Triloginya. Artinya, peserta didik didorong untuk mengembangkan keikhlasan dan pengabdian dalam pengembangan pribadinya baik pengetahuan, keterampilan, dan karakter melalui pembelajaran mandiri.

Perbedaan Perspektif Az-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara dapat dilihat dari segi latar belakang pendidikan mereka yang menghasilkan pemikiran yang berbeda mengenai komponen konsep pendidikan. Az-Zarnuji dengan latar belakang pendidikan islam yang mendominasi, hasil pemikirannya cenderung pada aspek keagamaan yang kuat dalam prinsip pendidikan. Sedangkan pemikiran Ki Hajar Dewantara lebih nasionalis karena latarbelakangnya yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan nasional dan lebih cenderung pada nilai-nilai kebudayaan.

Perbedaan dan persamaan pemikiran Az-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara terhadap konsep merdeka belajar memiliki kontribusi yang sangat patut di apresiasi karena masih relevan dengan perkembangan pendidikan di masa kini.

## SIMPULAN

Menurut Az-Zarnuji, tujuan pendidikan adalah untuk mendapatkan ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghapuskan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, menyebarkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Gagasan tersebut masih relevan dengan ciri-ciri Profil Siswa Pancasila yang merupakan kurikulum otonom saat ini. Keimanan, kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia semuanya tercakup dalam profil ini. Sifat kemandirian, kreativitas, dan berpikir kritis sejalan dengan upaya pemberantasan kebodohan dan meraih keridhaan Allah melalui akhlak. Kurikulum Merdeka Belajar disempurnakan dengan konsep trilogi Ki Hajar Dewantara yang menjadi landasan sistem pendidikan Indonesia. Tiga prinsip tersebut adalah "tut wuri handayani", "ing ngarsa sung tulada", dan "tatas ikhlas ing madya mangun karsa". Pedoman ini memberikan penekanan yang kuat pada penghormatan terhadap cita-cita moral, keberagaman, dan pengembangan kesadaran pribadi selama proses pendidikan. Dari sudut pandang Az-Zarnuji dan Ki Hajar Dewantara, gagasan pembelajaran otonom masih dapat diterapkan dan memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan teknologi era 4.0 sehingga patut mendapat penghormatan dan teladan dari generasi sekarang dan mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainuri.(2018) Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan. CV.Amanah
- Arifin, S., & Muslim, M. O. H. (2020). Tantangan implementasi kebijakan "merdeka belajar, kampus merdeka" pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Allmi*,3(1).<https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>.
- Awaluddin Pimay, Konsep Pendidik dalam Islam (Studi kompetensi atas pandangan al-Ghazali dan al-Zarnuji, Tesis,(Semarang:Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999). hlm.29
- Az-Zarnuji, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan ,Terjemah Ali As'ad. hlm.2
- Dakir.(2004) Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. PT.Rineka Cipta.
- Dini.I, Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa , Edumaspul - *Jurnal Pendidikan* ,Vol. 6 – No. 1, year (2022), page1224-1238

- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Ghufran,H.A, Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam.*Jurnal Yasin*,Vol.1 No.2, Desember,2021.
- Imam Az-Zarnuji, Ta'limul Muta'allim (Solo: Aqwam, 2020).
- Iqbal, A.M. (2015) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliati, B.M. Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar, *Jurnal Mahesa*, Vol.1 No.1, Januari, 2022
- Khusna, F.S. (2020) *Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, *Jurnal At-Ta'dib*. Vol.12,No.1,Juni 2020 :50-60
- Septri Larasati, Eva Dewi, dkk. Relevansi Pokok Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji Terhadap Pendidikan Saat ini , *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* ,Vol 18 No.2.Oktober (2023)
- Suparto Rahardjo. *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. (Y - gyakarta: Garasi, 2009), hlm.6
- Suyudi. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar.
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. *Jurnal PendidikanTambusai*
- Fauzi, A. (2020). *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Sebagai Praktik Pendidikan Yang Memerdekakan*. *Jurnal PAKAR Indonesia*.
- Fatimah.A. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka*, *Jurnal NCU*. Vol.1 No.1 (2023).